

Integrasi Pelajaran Akidah Ahklak Melalui Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa MTS Al Manar Bener Tenganan Semarang

Emi Bahrul Munif¹, Wahidin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: munif034@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren pada siswa MTs Al-Manar Bener Tenganan, untuk mengetahui proses integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius pada siswa MTs Al-Manar Bener Tenganan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius pada siswa MTs Al-Manar Bener Tenganan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang melibatkan narasumber Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru akidah ahklak, dan siswa kelas IX di MTs Al-Manar Bener Tenganan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius pada siswa MTs Al-Manar Bener Tenganan, melalui desain pembelajaran yang memuat Kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan Kegiatan-kegiatan pembiasaan di luar kelas. Proses integrasi pembelajaran akidah ahklak dalam menanamkan karakter religius pada siswa MTs Al-Manar Bener Tenganan melalui pembelajar di kelas dilaksanakan dengan perencanaan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Sedangkan pembelajaran di luar kelas berupa kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, istigosah atau tahlilan bersama. Sedangkan integrasi Pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius ini melalui dua program pembiasaan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), pembiasaan sikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, dan ada berupa pembinaan kegiatan pelatihan *muhadhoroh*. Faktor-faktor pendukung, yang meliputi: perencanaan program pendidikan melalui guru, lingkungan belajar yang memadai, dukungan dari lembaga. Sedangkan penghambatnya kurangnya sikap antusias dari siswa, masih kurangnya pengawasan dan pengondisian dari tenaga pendidik.

Kata Kunci: *Integrasi Pembelajaran Akidah Ahklak, Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren, Karakter Religius*

Abstract

This study aims to determine the integrated design of learning akidah ahklak through Islamic boarding schools' religious development for MTs Al-Manar Bener Tenganan students, to determine the process of integration of learning akidah ahklak through religious coaching at Islamic boarding schools in instilling religious character in students at MTs Al-Manar Bener Tenganan, to know the supporting and inhibiting factors of the integration of learning akidah ahklak through the religious development of Islamic boarding schools in instilling religious character in MTs Al-Manar Bener Tenganan students. This research is a field research that is descriptive qualitative in nature involving the head of the Madrasah, Deputy Head of Curriculum, Teachers of Aqidah Ahklak, and class IX students at MTs Al-Manar Bener Tenganan. Data collection was obtained through observation, interviews, and document studies. The results of this study found that the integration of learning

aqidah ahklak through the religious development of Islamic boarding schools in instilling religious character in MTs Al-Manar Bener Tengan students, through learning designs that contain learning activities in the classroom and habituation activities outside the classroom. The process of integrating the learning of aqidah ahklak in instilling religious character in MTs Al-Manar Bener Tengan students through classroom learning is carried out with the planning contained in the Learning Implementation Plan (RPP) which consists of introductory activities, core activities, closing activities. While learning outside the classroom is in the form of activities such as praying dhuha in congregation, praying dhuhur in congregation, istigosah or tahlilan together. While the integration of Islamic boarding schools' religious development in instilling this religious character is through two 5S habituation programs (smile, greet, greet, polite and courteous), honest attitude habituation, responsibility habituation, and there is the development of muhadhoroh training activities. Supporting factors, which include: planning educational programs through teachers, adequate learning environment, support from institutions. While the obstacle is the lack of enthusiasm from students, there is still a lack of supervision and conditioning from educators.

Keywords: Integration of Ahklak Aqidah Learning, Islamic Boarding School Religious Development, Character

PENDAHULUAN

Perkembangan PAI di Indonesia menjadi sebuah momentum dalam tumbuh dan kembangnya moral dan perilaku siswa. Berbagai macam upaya dilakukan dalam upaya pemenuhan kapasitas penjaminan mutu pendidikan nasional. Penggabungan strategi dan metode terus bergulir dilakukan hingga era masa kini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang termaktub dalam perundang-undangan (Amelia & Rudiansyah, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, integrasi dalam proses pembelajaran termasuk lembaga-lembaga penyelenggara menjadi syarat mutlak dalam pemenuhan standar mutu pendidikan yang ideal di Indonesia (Aminuddin, 2019).

Integrasi sendiri memiliki arti perpaduan yang diadopsi dalam ranah positif, baik dari subjek satu ke lainnya atau sebaliknya. Di Indonesia sendiri terdapat tiga jenis lembaga pendidikan yang digunakan untuk membentuk tumbuh dan kembangnya potensi anak secara optimal. Ketiga lembaga tersebut antara lain lembaga pendidikan *formal*, *informal* dan *non-formal* (Rosyad, 2019). Sekolah ialah contoh lembaga jalur resmi dalam pendidikan formal yang memiliki manfaat luar biasa dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan di sekolah merupakan hasil uji coba dan rekayasa serta riset khusus untuk menguraikannya. Tetapi dalam alur proses pendidikan, pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah (*non-formal*) juga memiliki peran penting dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan bagian vital dari pembangunan suatu bangsa. Suatu bangsa dapat merangkul masa depan yang lebih baik dengan memasukkan uang ke dalam pendidikan terbaik. Tujuan pendidikan adalah untuk mendukung dan memajukan pertumbuhan rohani dan jasmani setiap individu. Dalam perspektif ini, sekolah adalah lembaga yang paling penting untuk membantu dalam pemenuhan peran pendidikan. Semua siswa dapat meningkatkan prestasi akademik dan karakternya melalui pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik.

Di sekolah, pendidikan karakter adalah upaya bersama untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa yang terjalin ke dalam semua kegiatan akademik, kegiatan pembinaan siswa, dan keputusan manajerial (Rosad, 2019). Semua elemen sekolah harus berkolaborasi dan saling mendukung dengan tetap mempertahankan kesadaran yang tajam akan perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari diri sendiri, lingkungan sekolah, bahkan masyarakat luas agar pendidikan karakter di sekolah dapat berfungsi secara efektif (Soetari, 2017).

Namun, kualitas pendidikan saat ini jauh dari apa yang diharapkan masyarakat. Berbagai masalah pendidikan sering muncul ketika ada siswa yang, datang terlambat, menyontek, membolos, dan tidak patuh pada guru. Fenomena ini ditandai dengan kondisi moral atau moral di lembaga pendidikan. Karena jatuhnya sifat religius, salah satunya adalah asal mula segala sesuatu. Tak perlu dikatakan bahwa tidak adanya atau hilangnya karakter religius siswa akan menghambat proses pendidikan untuk berfungsi secara maksimal, sehingga lebih sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran

pendidikan. Kemerosotan dalam kebiasaan dan kecenderungan adalah efek lain yang dibawa oleh siswa dengan karakter keagamaan yang lemah. Dengan membentuk amalan memelihara akhlak mulia dan menolak akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, anak muda terinspirasi untuk mengkaji dan menjalankan keyakinannya melalui pembelajaran tentang aqidah akhlak. Etika ini harus diikuti dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan politiknya (Putra, 2018).

Salah satu sifat yang digunakan untuk menunjukkan ketaatan pada prinsip-prinsip kepercayaan, saling menghargai dan tidak mengusik. Anak-anak membutuhkan komponen agama ini lebih dari segalanya untuk mengatasi perubahan zaman dan kerusakan moral yang hadir dalam budaya saat ini. berdasarkan sila dan sila agama dalam situasi ini. penggunaan agama untuk mengajarkan perilaku moral dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini, istilah “akhlak aqidah” mengacu pada mata pelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter keagamaan. Instruktur, bagaimanapun, memiliki kekuatan untuk menambahkan.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang dijalankan oleh Kementerian Agama, madrasah menyelenggarakan pendidikan umum menurut prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami, mengefektifkan, dan menerapkan nilai-nilai agama guna mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menegakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antar dan antar agama. (KMA, 2019).

Berdasarkan temuan awal melalui observasi di MTs Al-Manar Bener Tegar, bahwa madrasah tersebut merupakan salah satu pendidikan yang memiliki reputasi yang baik, dan memiliki ciri khas lulusan siswa yang memiliki karakter religius yang bagus. Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi akademik di bidang keagamaan dan banyaknya minat siswa-siswa dari luar yang sekolah di MTs Al-Manar. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pembangunan sekolah, khususnya lembaga keislaman yang memadukan pendidikan formal dan nonformal, seperti madrasah dan pondok pesantren, sebagai tempat menuntut ilmu agama, merupakan salah satu obat yang realistis untuk memperbaiki status pemuda masa kini. Karena pendidikan karakter di madrasah akan mengintegrasikan sikap dan segalanya agar sesuai cita-cita lembaga, apa lagi materi PAI lebih banyak dari umumnya (Manan, 2017).

Sekolah umum bernafaskan Islam dan berada di naungan yayasan Al-Manar yang di dalamnya terdapat pesantren dan sekolah formal. Penanaman karakter bukan hanya kepala sekolah, guru agama, atau guru ekstrakurikuler saja yang memiliki tanggung jawab ini. Namun, pengembangan karakter merupakan tanggung jawab bersama oleh semua pendidik, tenaga kerja, dan orang tua/wali. untuk memastikan bahwa pendidikan karakter selalu menjadi bagian dari semua kegiatan sekolah. Itulah salah satu metode yang digunakan MTs Al-Manar untuk menanamkan karakter pada siswa. Sekolah ini menekankan karakter religius sebagai kebijakan pertamanya. Sebab, menurut sebagian pendidik, karakter religius ini menjadi landasan bagi semua nilai yang akan dibangun anak didik dalam dirinya.

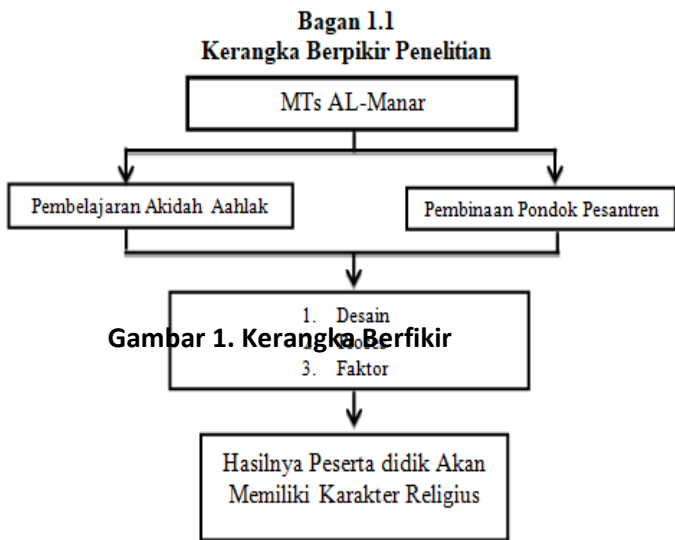
Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan di MTs Al-Manar Bener Tegar, karena penanaman karakter religius mampu memberikan manfaat bagi semuanya dengan terciptanya lingkungan yang religius, damai dan harmonis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif naturalistik* (penelitian lapangan) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan responden stakeholder dan pendidik dengan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan belajar mengajar akidah akhlak untuk menanamkan karakter religius.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif naturalistik* (penelitian lapangan) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Moha & Sudrajat, 2019). Tahapan yang dilalui oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, kemudian membuat list daftar informasi yang dibutuhkan, menentukan

prosedur pengumpulan data, mengolah data dan informasi hingga langkah terakhir yaitu kesimpulan penelitian (Yin, 2009). jadi penelitian yang dilakukan ini dikembangkan melalui *participant observation* yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam pembelajaran dan kondisi lapangan yang peneliti temukan.

Lokasi penelitian berada di Madsrah Tsanwiyah dan pondok yang bernaungan Yayasan AL-Manar berada di Krajan 1 RT 007 RW 001 Desa Bener, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Penelitian integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagaamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas IX MTs AL-Manar ini dilaksanakan dibulan juli tahun 2022 sampai dengan bulan Junitahun 2022.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Integrasi Pembelajaran Akidah Ahklak

Pendidikan yang menggabungkan konsep-konsep abstrak yang sebelumnya berbeda menjadi satu yang kohesif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai pendidikan integrasi. Tujuan dari adanya integrasi pada Belajar dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami gagasan secara lebih menyeluruh, mengolah informasi secara kompeten dan efektif, membentuk kebiasaan yang baik dari prinsip-prinsip moral yang mendarah daging, dan meningkatkan keterampilan sosial seseorang..Sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Madrasah tujuan dari integrasi pembelajaran akidah ahklak yaitu:

“Supaya siswa mengetahui dan memahami tentang ajaran Agama Islam dan berperilaku yang baik dengan tata cara pelaksanaannya berdasarkan ajaran agama Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan berperilaku beriman dan jiwa sosial pada sesama muslim degan baik” (Wawancara degan kepala sekolah Prehanto, 18 Juli 2022).

Hal ini relevan degan bertujuan untuk mengembangkan aqidah pada peserta didik dengan cara menanamkan, meningkatkan, dan mengembangkan ilmu agar menjadi umat Islam yang terus bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, harus menghayati, mengamalkan, membiasakan, dan menghayati akidah Islam. Sebagai contoh dari keyakinan dan ajaran akidah Islam, seseorang harus menjunjung tinggi moral yang terpuji dan menghindari penyalahgunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sendiri maupun dalam masyarakat (Sugita, 2021).

Pendidik akidah ahklaq, bahwa desain integrasi pembelajaran akidah ahklak yang diterapkan kepada peserta didik ini meliputi:

1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Desain integrasi pembelajaran akidah ahklak peserta didik, yaitu melalui planning kegiatan bljar di kelas yang di terapkan kepada siswa, sebagaimana disampaikan oleh guru akidah ahklak :

“Merencanakan penanaman integrasi pembelajaran akidah dalam setiap materi pembelajaran akidah akhlak ke dalam (RPP), merencanakan penanaman integrasi pembelajaran akidah dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran di kelas, berupa pemberian salam, berdo’a dilanjutkan tadarus asmaul husa pada setiap awal pembelajaran, selalu beryukur kepada Allah S.W.T, dan selalu berbicara sopan, merencanakan penilaian dalam integrasi pembelajaran akidah melalui penilaian sikap dan perilaku” (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Maka dari itu langkah awal dalam proses pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Nurlaila, 2018). Proses pengajaran menjadi lebih sulit ketika pendidikan terpadu dilaksanakan; ini menggabungkan komponen internal dan eksternal. Kedua elemen tersebut berporos sebagai satu kesatuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Melalui hasil pembacaan dokumen dan pengamatan peneliti bahwa perencanaan integrasi pembelajaran akidah akhlak telah termuat unsur-unsur rencana pembelajaran, yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian sikap (Melalui Observasi, 2022).

2. Kegiatan Pembiasaan di Luar Kelas

Kegiatan melalui pembiasaan ialah merupakan sebuah proses untuk membiasakan siswa di dalam menerapkan tindakan atau sikap yang sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan dimasyarakat atau sekolah. Sebuah pembinaan atau rangkaian yang diterapkan kepada siswa dengan dilakukan secara rutin yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar dengan tujuan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik yang akan ditanamkan di dalam diri siswa sebagai bekal ketika ditunjukkan kepada orang lain (Pustikasari, 2020).

Maka, dalam rangka integrasi pembelajaran akidah didesain melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di luar kelas, oleh karena itu pembiasaan adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengembangkan sikap dan perilaku terhadap orang lain yang dilakukan berulang-ulang agar kebiasaan tersebut pada akhirnya akan mendarah daging dalam diri seseorang ketika menghadapi persoalan hidup. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru akidah akhlak dimana kegiatan tersebut meliputi:

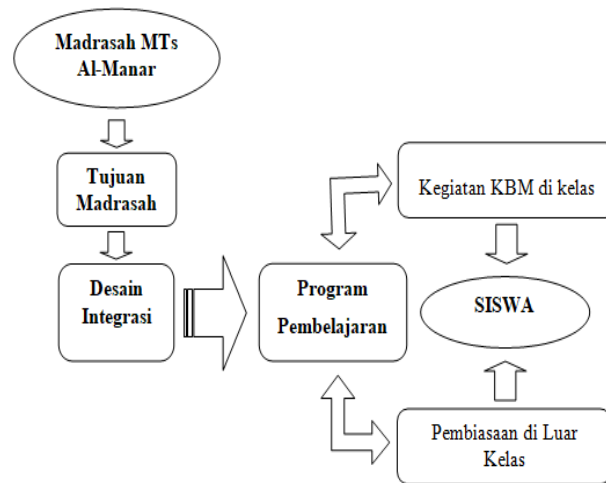
“Siswa yang ada dimadrasah ini di bina melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dhuhur, kegiatan istighasah atau pembacaan surat yasinan dan tahlilan seminggu sekali pada jum’at pagi dan do’a bersama secara berjama’ah” (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara bersama responden dan pengamatan dokumen, bahwa desain pembelajaran akidah ahklaq Peserta didik sebagaimana dipaparkan di atas. Maka dalam interpretasi peneliti, bahwa desain integrasi pembelajaran akidah ahklaq pada siswa telah direncanakan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, melalui kegiatan pembelajaran diluar jam pembelajaran kelas, berupa kegiatan Pembiasaan sholat dhuha, Pembiasaan sholat dhuhur, kegiatan istighasah atau pembacaan surat yasinan dan tahlilan satu minggu sekali pada jum’at pagi dan do’a bersama secara berjama’ah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairul dan Ridhatullah dengan penerapan pendidikan integratif, proses pengajaran menjadi lebih kompleks, hal ini melibatkan komponen internal dan eksternal. Dua komponen itu berporos dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen internal terdiri atas tujuan, materi pelajaran, pendekatan, metode dan evaluasi. Sedangkan komponen eksternal mencakup guru, orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

Model pembelajaran dengan integrasi memungkinkan siswa secara aktif mencari, menyelidiki, dan menemukan ide dan prinsip secara holistik dan nyata, baik secara individu maupun kelompok. Akibatnya, model pembelajaran menyatukan berbagai mata pelajaran di bawah tema tertentu..

Harapannya peserta didik memiliki kedalaman wawasan materi, dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragama dan kompleks. Berikut ini bagan desain integrasi pembelajaran akidah akhlak .



Gambar 2. Tahapan dari Desain Integrasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan penjelasan diatas desain integrasi yang ada di MTs Al-Manar dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan desain integrasi Model bersarang adalah strategi pembelajaran yang menyatukan kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan penekanan pada penggabungan berbagai teknik pembelajaran yang bertujuan untuk ditanamkan oleh guru kepada siswanya sebagai bagian dari unit pembelajaran untuk membantu mereka menguasai materi pelajaran (isi) (Duiningrum, 2018). Model ini menggabungkan beberapa topik dan kemampuan ke dalam satu pelajaran. (Priscylio, 2019).

Desain Pembinaan Keagamaan Pondok Untuk Peserta didik

Bimbingan agama dalam pandangan umat Islam merupakan upaya untuk memimpin, menegakkan, memajukan, atau menyempurnakan diri dalam segala bidang kehidupan. Sebagai alternatif, ini dapat dicirikan sebagai upaya atau kegiatan yang dirancang untuk mendorong perkembangan orang yang bermoral dan bersemangat .

“Bahwa yang terdapat di madrasah ini desain pembinaan keagamaan dilakukan dengan cara membimbing siswa, mempertahankan serta mengembangkan pemahaman keyakinan dan segi akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada dengan tujuannya agar siswa terbiasa melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim, dimanapun berada” (Wawancara degan kepala sekolah Prehanto, 18 Juli 2022).

Hal ini relevan degan Berikut ketentuan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah: (1) Proses pembelajaran pendidikan agama dilaksanakan dengan mengutamakan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan dari ajaran agama; (2) Proses pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama; dan (3) Proses pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada ajaran pemuka agama. dikembangkan dengan menggunakan berbagai sumber dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan guru akidah akhlaq, bahwa dalam kegiatan pembinaan keagamaan pondok pesantren Peserta didik madrasah dalam hal ini di rencanakan melalui sebuah pembinaan yang di terapkan kepada siswa sebagai berikut:

1. Pembiasaan Keagamaan dari Segi Akhlak

Pembinaan akhlaq pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk kepada peserta didik yang dapat diterapkan melalui perbuatan baik dan meninggalkan yang tidak baik

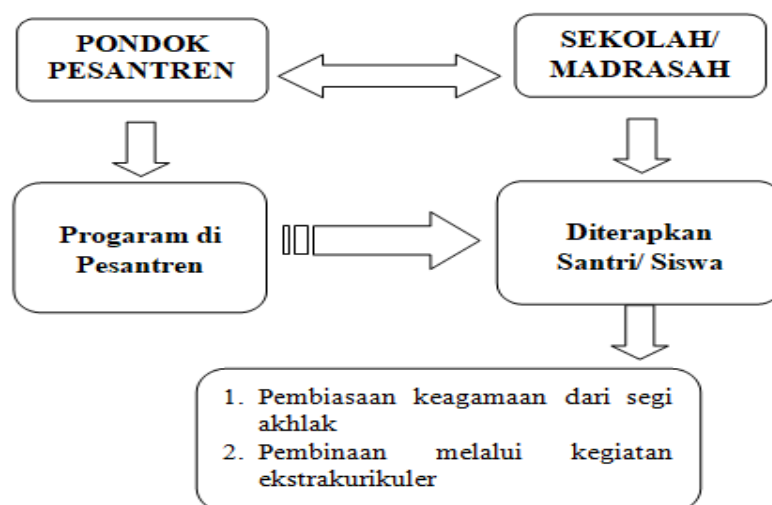
- (Jannah, 2019). Dalam mengupayakan terciptanya pembinaan keagamaan pondok pesantren peserta didik Bener Tenganan melalui bentuk budaya sekolah dalam pembiasaan keseharian siswa.
2. **Pembinaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler**
- Sebuah usaha agar bisa meningkatkan Potensi, keterampilan, minat, dan karakter siswa (KMA, 2019). Membantu siswa mengembangkan moral dan etika dalam memenuhi komitmennya dan berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Dari hasil wawancara bersama guru akidah akhlak di iyalah:

“ekstra kurikuler dalam pembinaan keagamaan pondok pesantren pada siswa untuk kelas IX, ini yaitu siswa di bimbing untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pelatihan muhadhoroh iyalah siswa di latih untuk ceramah Agama Islam” (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Sebagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang berada di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori sekolah yang berlangsung di luar kelas dan selama periode kelas (kurikulum) yang telah ditetapkan dan berkontribusi pada pemenuhan tujuan program ekstrakurikuler, khususnya dalam upaya memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang ada pada siswa, khususnya moral dan kualitas etika.. Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh merupakan kegiatan yang terprogram dan dibina oleh guru yang bertanggung jawab.

Tujuan diadakan program ini untuk melatih peserta didik agar mampu mengekspresikan dirinya secara positif di depan umum, sehingga apabila nanti mereka kembali kemasyarakat, mereka mampu menghadapi realita bermasyarakat. Hal ini relevan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013, bahwa ada dua dimensi kurikulum, yaitu: (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, (2) cara-cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Permenag, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara bersama responden, pengamatan, dan pembacaan dokumen, bahwa desain pembinaan keagamaan pondok pesantren yang diterapkan untuk pesertadidik sebagaimana dipaparkan di atas. Maka dalam interpretasi peneliti, bahwa desain pembinaan keagamaan telah direncanakan melalui pembiasaan keseharian berupa 5 S, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* diluar pembelajaran. Gambar bagan pembinaan keagamaan pondok pesantren pada Peserta didik.



Gambar 3. Tahapan dari Desain Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren

Tahapan yang digambarkan diatas adalah langkah-langkah untuk melaksanakan program-program yang ada di pesantren kemudian diterapkan oleh madrasah dan guru dalam melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap siswa melalui berbagai kegiatan yang ada dimadrasah.

Proses Integrasi Pembelajaran Akidah Ahklak dalam Menanamkan Karakter Religius

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi terhadap motivasi peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter keyakinan keagamaan juga membentuk akhlaklaquul karimah dalam kehidupan nyata (Putri, 2022).

Karakter religius, yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang senantiasa bercita-cita dilandasi nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama, merupakan salah satu nilai karakter yang ditumbuhkan dan dikembangkan di sekolah dan sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan.(Syaroh & Mizani, 2020a). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru akidah ahklak dan Peserta didik, bahwa dalam pembelajaran akidah ahklak, telah melakukan integrasi pembelajaran akidah ahklak dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik Bener Tenganan melalui kegiatan berupa proses pembelajaran di kelas, proses pembiasaan berada di luar kelas (Wawancara guru akidah ahklak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran akidah ahklak Peserta didik dalam upaya integrasi pembelajaran akidah ahklak dalam menanamkan karakter religius yang meliputi:

1. Proses Kegiatan Pembelajaran Akidah Ahklak di Kelas

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan salam untuk mengawali pembelajaran, dilanjutkan dengan berdo'a bersama, kemudian siswa diminta melafalkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits terkait dasar hukum tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan pada pertemuan pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.

b. Kegiatan Inti

Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menunjukkan sebuah ilustrasi terkait kasus bentuk-bentuk beradab islam kepada saudara, teman dan tentangga melalui penayangan video yang didownload dari *youtube* pada *proyektor* LCD yang tersedia di kelas. kemudian, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi bentuk-bentuk beradab islam kepada saudara, teman dan tentangga dengan sumber belajar berupa modul pembelajaran dan buku-buku akidah ahklak yang dipinjam dari perpustakaan madrasah.

Pada pelaksanaan diskusi, guru mengamati dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah tiap-tiap kelompok selesai berdiskusi, maka salah satu anggota kelompok yang ditunjuk sebagai *presentator* diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan ditanggapi oleh kelompok lain, disini guru bertindak selaku *motivator*, *fasilitator*, dan narasumber. Dalam hal memberikan tanggapan, kelompok yang menanggapi hasil diskusi kelompok lain harus mengawalinya dengan salam dan dengan kalimat yang baik serta sopan.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan refleksi terkait materi pembelajaran, selanjutnya menutup pertemuan dengan mengajak siswa untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dengan melafalkan *hamdalah* bersama-sama(Melalui Observasi, 20 Juli 2022).

Adapun tanggapan peserta didik terkait proses pembelajaran tersebut, siswadalam melaksanakan pembelajaran sangat antusias dan merasa senang saat mengikuti pembelajaran sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran dirasakan oleh mereka begitu cepat selesai dan tidak merasa membosankan melalui tahapan kegiatan pendahuluan,

kegiatan inti, kegiatan penutup (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Terkait keahlian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akidah akhlak sesuai hasil pengamatan di lapangan yang dilaksanakan saat proses pembelajaran di kelas, maka peneliti menyimpulkan (1) Kegiatan proses pembelajaran dilakukan secara metodis dari awal sampai akhir kegiatan. (2) Penggunaan media dan sumber belajar telah dilakukan selama proses pembelajaran, (3) Suasana pembelajaran sangat antusias dan menyenangkan, (4) Terdapat kerja sama dan tukar pikiran yang sangat baik antar siswa dalam kelompok maupun antar kelompok, (5) Guru senantiasa mengadakan refleksi di setiap akhir pembelajaran.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, bahwa kontekstual strategi belajar dan nilai-nilai hidup harus diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep karakter yang dikembangkan (Komalasari, 2012).

Maka peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa, upaya proses pelaksanaan integrasi pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius untuk Peserta Didik melalui kegiatan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan *Discovery Learning* yang relevan dengan penelitian Lia, bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, (Laia, 2019).

2. Proses Kegiatan Pembiasaan di Luar kelas

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru akidah akhlak, bahwa proses pelaksanaan integrasi pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas IX, maka dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di luar kelas seperti:

a. Shalat *Dhuha* secara berjama'ah

Dalam proses pelaksanaannya, guru akidah akhlak selaku mengkoordinator kegiatan, dengan dibantu dengan guru lainnya mengajak siswa untuk melaksanakan sholat *dhuha* berjama'ah di masjid yang berada di kawasan madrasah saat masuk sekolah, yaitu jam 07:10 sampai dengan jam 07:25 setiap harinya dan salah satu Peserta Didik bergilir sesuai jadwal yang dibuat oleh guru akidah akhlak bertindak sebagai imam shalat dan memimpin do'a setelah shalat *dhuha* secara bersama-sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pelaksanaan shalat *dhuha* berjama'ah dan do'a setelah shalat *dhuha*, didapati bahwa siswa sangat teratur, tertib dan khusyu' dalam menjalankannya, sehingga pelaksanaannya sangat tepat waktu baik mulai pelaksanaan maupun selesai pelaksanaan kegiatan tersebut (Observasi, 2022).

b. Shalat *Dhuhur* secara berjama'ah

Dalam proses pelaksanaannya, guru akidah akhlak selaku koordinator kegiatan, bersama guru lainnya mengajak siswa untuk melaksanakan sholat *dhuhur* berjama'ah di masjid madrasah saat jam terakhir pembelajaran, yaitu jam 12:30 sampai dengan jam 12:45 setiap harinya kegiatan sholat *dhuhur* ini, guru akidah akhlak bertindak sebagai imam shalat dan memimpin do'a setelah shalat *dhuhur* berjama'ah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa pelaksanaan shalat *dhuhur* berjama'ah terlaksana dengan sangat teratur, tertib dan khusyu' dalam menjalankannya, bahkan setelah pelaksanaan shalat *dhuhur* berjama'ah dan pelaksanaan pengabsenan kehadiran dalam kegiatan sholat secara berjama'ah tersebut, terdapat banyak peserta didik tampak segera mengambil al-Qur'an yang ada di almari masjid untuk melaksanakan *tadarus* secara mandiri sebelum pulang.

c. Istigosah atau *Tahlilan*

Dalam proses pelaksanaannya dimana guru akidah akhlak koordinator kegiatan dan bersama guru-guru lainnya mengajak siswa untuk melaksanakan istigosah atau *Tahlilan* di masjid yang berada di kawasan madrasah, yaitu jam 07:10 wib sampai dengan jam 07:30 wib

setiap setiap hari jum'at pagi guru akidah akhlak bertindak memimpin *Tahlilan* dan memimpin do'a bersama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa pelaksanaan istigosah atau *Tahlilan* terlaksana dengan begitu baik, sikap ini dilihat dari antusias siswa yang dalam melaksanakannya dengan bersama-sama dan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Observasi, 2022).

Dari paparan hasil penelitian di atas benang merahnya berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran kelas dalam menanamkan karakter religius secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan program kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Hal ini diperkuat oleh Rahman dalam penelitiannya, bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa melalui amalan-amalan yaumiyah seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur secara tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah akan memperbaiki sifa sifat pesertadidik (Rachman, 2018).

Maka dalam interpretasi peneliti, bahwa secara keseluruhan proses integrasi dalam Peserta didik meliputi: (1) Kegiatan belajar mengajar di kelas melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup (2) Kegiatan-kegiatan pembiasaan belajar mengajar di luar kelas seperti kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha berjamaah dan yasinan dan tahlil.

Proses Integrasi Pembelajaran Akidah Ahklak dalam Menanamkan Karakter Religius

Salah satu syarat terwujudnya karakter religius adalah penanaman konsep-konsep keagamaan pada siswa, sehingga mereka bisa berguna bagi semuanya. (S. R. Jannah & Fadillah, 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan hasil peneliti melakukan observasi proses pembinaan keagamaan pondok pesantren untuk peserta didik madrasah, bahwa dalam proseskegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik ini terdapat dua penerapan, (1) program melalui pembiasaan, (2) program melalui pembinaan, dalam pelaksanaannya yang diterapkan kepada siswa melalui program pembiasaan ini berupa pembiasaan segi akhlak yang diterapkan kepada siswa sedangkan program pembinaan ini berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan melalui pembinaan kegiatan keagamaan *ekstrakurikuler* dengan harapan mampu mencapai tujuan dari pelaksanaannya, baik melalui pembiasaan segi akhlak maupun pembinaan keagamaan *ekstrakurikuler* dalam proses pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius untuk pesertadidik:

1. Pembiasaan Keagamaan dari Segi Akhlak

Pembiasaan kegiatan keagamaan selalu digunakan sebanyak mungkin di lingkungan kelas, memungkinkan siswa untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan di masyarakat. Akibatnya, akan ada yang akan membawa siswa tumbuh menjadi orang yang lebih baik yang lebih baik untuk sekolah dan untuk dirinya sendiri. Pesantren mengadopsi metode yang dikenal sebagai pembiasaan di mana siswa mengambil bagian dalam kegiatan pengembangan agama untuk menanamkan sikap keagamaan mereka di dalamnya. dalam menanamkan karakter religius merupakan dari kegiatan pembinaan sikap keseharian siswa, sebagaimana disampaikan oleh guru akidah akhlak bahwa:

a. Pembiasaan 5 S

Dalam proses pelaksanaannya dimana guru akidah akhlak beserta guru-guru MTs Al-Manar Para peneliti telah menemukan bahwa sapaan, senyum, dan salam menjadi normal ketika siswa pergi dalam jumlah besar di pagi hari. Pertama datang, instruktur berdiri di depan pintu masuk sekolah, menyapa anak-anak sambil tersenyum. Guru kemudian menjawab dengan Wa'alaikumussalam dan salim atau dengan berjabat tangan setelah siswa mengucapkan "Assalamu'alaikum". Tidak hanya ketika mereka datang di sekolah dan memasuki kelas, tetapi juga setelah mereka pergi, siswa menyapa dan berjabat tangan dengan guru mereka. Apalagi anak-anak bergantian berjabat tangan dengan dosen dan mahasiswa lain usai sholat berjamaah.

b. Membiasakan Bersikap Jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran khususnya ketika mengerjakan dan membuat penyesuaian pada tugas untuk tes dan kehadiran selama kursus akademik di lingkungan kelas. Tindakan, dan sikapnya, diyakini bahwa cara terbaik untuk membangun nilai kejujuran adalah melalui kebiasaan. Pendidik moral perlu terus membimbing anak agar dapat mengembangkan karakter religius.

c. Pembiasaan Memiliki Sikap Tanggung Jawab

Siswa mencerminkan kesadaran mereka akan hak dan kewajibannya. Ketelitian siswa dalam menyelesaikan tugas, datang tepat waktu, dan rutin mengikuti kegiatan ibadah seperti salat berjamaah dapat digunakan untuk menilai tingkat religiusitas mereka. Karena komitmen mereka untuk berpartisipasi dalam acara ini, para siswa bertanggung jawab untuk ini. (Melalui Observasi, 20 Juli 2022).

Pelaksanaan proses pembiasaan keagamaan dari segi akhlak peserta didik berjalan dengan baik hal ini di perlihatkan dimana sikap dan perilaku siswa dalam keseharian saat berada di lingkungan sekolah (Melalui Observasi, 20 Juli 2022). Sama dengan oleh Aryatibahwa bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk peserta didik adalah pembiasaan akhlak yang berbentukbicara sopan santun, berpakaian bersih, menjaga kebersihan, hormat pada orang tua, menghargai teman sebaya, menolong, jujur, dan lain sebagainya.

2. Pembinaan Kegiatan Keagamaan Berbasis Ekstrakurikuler *Muhadhoroh*

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat penting dalam pendidikan karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan untuk pendidikan nilai yang lebih besar karena siswa secara aktif terlibat di dalamnya dan karena mereka mengambil waktu yang cukup di luar waktu pembelajaran yang produktif.

Untuk menunjang pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius, sebagai guru akidah akhlak menerapkan kegiatan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana di sampaikan oleh guru akidah akhlak, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, dengan tujuan agar siswa memiliki kepercayaan diri serta memiliki karakter religius dengan melalui kegiatan yang ekstra yang ada di madrasah ini (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, bahwa tujuan dari pelaksanaan *muhadharah* adalah sebagai pembentuk keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri siswa yang diuji saat berbicara didepan orang banyak, dan juga agar dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat kepada masyarakat sehingga ilmu yang didapat oleh siswa menjadi berkah (Chandra, 2020).

Salah satu aspek positif penting dari kepribadian peserta didik yang harus dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kepribadian peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendidik dan menginspirasi siswa dalam bidang tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks ini berupaya meningkatkan ilmu agama. (Hambali & Yulianti, 2018).

Proses pelaksanaannya, dalam kegiatan ekstrakurikuler dari *Muhadharah* pada berupa kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan jam 14:00 wib - 15:30 wib hari jumat diisi dengan penyampaian materi tentang *Muhadharah* oleh guru akidah akhlak selaku pembina ekstrakurikuler selama kurang lebih 30 menit terkait dengan tata cara penyampaian ceramah Agama Islam yang baik, dan setiap materi yang disampaikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits serta siswa di ajarkan cara penyampaian. Kemudian, siswa diminta untuk mempraktekkan ceramah di hadapan teman-temannya secara bergilir (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Melalui observasi peneliti, dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan *Muhadharah* guru akidah akhlak selaku pembina ekstrakurikuler bertindak sebagai fasilitator, motivator dan

narasumber (Melalui Observasi, 20 Juli 2022). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Afrizal, bahwa *muhadharah* dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, jadi *muhadharah* merupakan suatu pengungkapan pemikiran dalam bentuk pidato yang ber orasi menyampaikan fikiran agar sesuatu yang di inginkan dapat di dengar olah orang bnyak (Afrizal, 2020). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Badry, dan Rahman, bahwa kegiatan *muhadharah* pada siswa merupakan cara yang efektif dalam upaya guru pendidikan Agama Islam sebagai pembelajaran di luar kelas untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Dari paparan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di atas, bahwa dalam proses pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler *muhadharah* telah dilaksanakan dalam upaya menanamkan karakter religius yaitu dengan berperilaku jujur serta rajin menjalankan ibadah sesuai yang disyari'atkan dalam Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dalam interpretasi peneliti, bahwa secara keseluruhan proses integrasi pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius, meliputi: (1) pembiasaan keagamaan dari segi akhlak dengan berupa 5 S, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, (2) Kegiatan pelatihan keagamaan ekstrakurikuler *muhadharah*, telah dilaksanakan dengan baik dalam menanamkan karakter religius siswa kelas IX yaitu: beriman dengan benar dengan berperilaku rajin menjalankan ibadah shalat serta memiliki sikap yang baik dengan guru dan temannya. Salah satu syarat terwujudnya karakter religius adalah penanaman konsep-konsep keagamaan pada siswa, sehingga mereka bisa berguna bagi semuanya..

Oleh karena itu, berdasarkan hasil peneliti melakukan observasi proses pembinaan keagamaan pondok pesantren untuk peserta didik madrasah, bahwa dalam proses kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik ini terdapat dua penerapan, (1) program melalui pembiasaan, (2) program melalui pembinaan , dalam pelaksanaannya yang diterapkan kepada siswa melalui program pembiasaan ini berupa pembiasaan segi akhlak yang diterapkan kepada siswa sedangkan program pembinaan ini berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan melalui pembinaan kegiatan keagamaan *ekstrakurikuler* dengan harapan mampu mencapai tujuan dari pelaksanaannya, baik melalui pembiasaan segi akhlak maupun pembinaan keagamaan *ekstrakurikuler* dalam proses pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius untuk peserta didik:

3. Pembiasaan Keagamaan dari Segi Akhlak

Pembiasaan kegiatan keagamaan selalu digunakan sebanyak mungkin di lingkungan kelas, memungkinkan siswa untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan di masyarakat. Akibatnya, akan ada yang akan membawa siswa tumbuh menjadi orang yang lebih baik yang lebih baik untuk sekolah dan untuk dirinya sendiri. Pesantren mengadopsi metode yang dikenal sebagai pembiasaan di mana siswa mengambil bagian dalam kegiatan pengembangan agama untuk menanamkan sikap keagamaan mereka di dalamnya. dalam menanamkan karakter religius merupakan dari kegiatan pembinaan sikap keseharian siswa, sebagaimana disampaikan oleh guru akidah akhlak bahwa:

a. Pembiasaan 5 S

Dalam proses pelaksanaannya dimana guru akidah akhlak beserta guru-guru MTs Al-Manar Para peneliti telah menemukan bahwa sapaan, senyum, dan salam menjadi normal ketika siswa pergi dalam jumlah besar di pagi hari. Pertama datang, instruktur berdiri di depan pintu masuk sekolah, menyapa anak-anak sambil tersenyum. Guru kemudian menjawab dengan Wa'alaikumussalam dan salim atau dengan berjabat tangan setelah siswa mengucapkan "Assalamu'alaikum". Tidak hanya ketika mereka datang di sekolah dan memasuki kelas, tetapi juga setelah mereka pergi, siswa menyapa dan berjabat tangan dengan guru mereka. Apalagi anak-anak bergantian berjabat tangan dengan dosen dan mahasiswa lain usai sholat berjamaah.

b. Membiasakan Bersikap Jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran khususnya ketika mengerjakan dan membuat penyesuaian pada tugas untuk tes dan kehadiran selama kursus akademik di lingkungan kelas. Tindakan, dan sikapnya, diyakini bahwa cara terbaik untuk membangun nilai kejujuran adalah melalui kebiasaan. Pendidik moral perlu terus membimbing anak agar dapat mengembangkan karakter religius.

c. Pembiasaan Memiliki Sikap Tanggung Jawab

Siswa mencerminkan kesadaran mereka akan hak dan kewajibannya. Ketelitian siswa dalam menyelesaikan tugas, datang tepat waktu, dan rutin mengikuti kegiatan ibadah seperti salat berjamaah dapat digunakan untuk menilai tingkat religiusitas mereka. Karena komitmen mereka untuk berpartisipasi dalam acara ini, para siswa bertanggung jawab untuk ini. (Melalui Observasi, 20 Juli 2022).

Pelaksanaan proses pembiasaan keagamaan dari segi akhlak peserta didik berjalan dengan baik hal ini di perlihatkan dimana sikap dan perilaku siswa dalam keseharian saat berada di lingkungan sekolah (Melalui Observasi, 20 Juli 2022). Sama dengan oleh Aryatibahwa bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk peserta didik adalah pembiasaan akhlak yang berbentuk bicara sopan santun, berpakaian bersih, menjaga kebersihan, hormat pada orang tua, menghargai teman sebaya, menolong, jujur, dan lain sebagainya.

Pembinaan Kegiatan Keagamaan Berbasis Ekstrakurikuler *Muhadharoh*

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat penting dalam pendidikan karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan untuk pendidikan nilai yang lebih besar karena siswa secara aktif terlibat di dalamnya dan karena mereka mengambil waktu yang cukup di luar waktu pembelajaran yang produktif..

Untuk menunjang pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius, sebagai guru akidah akhlak menerapkan kegiatan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana di sampaikan oleh guru akidah akhlak, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, dengan tujuan agar siswa memiliki kepercayaan diri serta memiliki karakter religius dengan melalui kegiatan yang ekstra yang ada di madrasah ini (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, bahwa tujuan dari pelaksanaan *muhadharah* adalah sebagai pembentuk keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri siswa yang diuji saat berbicara di depan orang banyak, dan juga agar dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat kepada masyarakat sehingga ilmu yang didapat oleh siswa menjadi berkah (Chandra, 2020).

Salah satu aspek positif penting dari kepribadian peserta didik yang harus dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kepribadian peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendidik dan menginspirasi siswa dalam bidang tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks ini berupaya meningkatkan ilmu agama. (Hambali & Yulianti, 2018).

Proses pelaksanaannya, dalam kegiatan ekstrakurikuler dari *Muhadharah* pada berupa kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan jam 14:00 wib - 15:30 wib hari jumat diisi dengan penyampaian materi tentang *Muhadharah* oleh guru akidah akhlak selaku pembina ekstrakurikuler selama kurang lebih 30 menit terkait dengan tata cara penyampaian ceramah Agama Islam yang baik, dan setiap materi yang disampaikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits serta siswa di ajarkan cara penyampaian. Kemudian, siswa diminta untuk mempraktekkan ceramah di hadapan teman-temannya secara bergilir (Wawancara guru akidah akhlak Mega Rahayu, 18 Juli 2022).

Melalui observasi peneliti, dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan *Muhadharah* guru akidah akhlak selaku pembina ekstrakurikuler bertindak sebagai fasilitator, motivator dan

narasumber (Melalui Observasi, 20 Juli 2022). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Afrizal, bahwa *muhadharah* dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, jadi *muhadharah* merupakan suatu pengungkapan pemikiran dalam bentuk pidato yang ber orasi menyampaikan fikiran agar sesuatu yang di inginkan dapat di dengar olah orang banyak. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Badry, dan Rahman, bahwa kegiatan *muhadharah* pada siswa merupakan cara yang efektif dalam upaya guru pendidikan Agama Islam sebagai pembelajaran di luar kelas untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Dari paparan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di atas, bahwa dalam proses pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler *muhadharah* telah dilaksanakan dalam upaya menanamkan karakter religius yaitu dengan berperilaku jujur serta rajin menjalankan ibadah sesuai yang disyari'atkan dalam Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dalam interpretasi peneliti, bahwa secara keseluruhan proses integrasi pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius, meliputi: (1) pembiasaan keagamaan dari segi akhlak dengan berupa 5 S, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, (2) Kegiatan pelatihan keagamaan ekstrakurikuler *muhadharah*, telah dilaksanakan dengan baik dalam menanamkan karakter religius siswa kelas IX yaitu: beriman dengan benar dengan berperilaku rajin menjalankan ibadah shalat serta memiliki sikap yang baik dengan guru dan temannya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat temuan-temuan yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Desain integrasi akidah ahklak dengan pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius telah di rancang dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk siswa, yang dimana desain integrasi pembelajaran akidah ahklak dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik class 9 melalui: (1) Kegiatan pembelajaran Class (2) Kegiatan pembiasaan bukan Class berupa kegiatan dengan melalui program desain pembiasaan keagamaan melalui ekstrakurikuler.
2. Proses integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius telah sesuai yang direncanakan oleh guru baik integrasi pembelajaran akidah ahklak berupa pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, yang dimana dalam pembelajar di kelas dalam telah dilaksanakan sama dengan (RPP) terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan pembelajaran sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, istigosah atau tahlilan bersama sedangkan pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius ini melalui dari pembinaan yang berdasarkan penerapannya melalui dari kebiasaan 5S pembiasaan sikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, dan ada berupa pembinaan kegiatan pelatihan *muhadharah*.
3. Faktor pendukung integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius yaitu perencanaan program pendidikan melalui guru, lingkungan belajar yang memadai, dukungan dari lembaga. Sedangkan faktor penghambat integrasi pembelajaran akidah ahklak melalui pembinaan keagamaan pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius berupa kurangnya sikap antusias dari siswa, masih kurangnya pengawasan dan pengondisian dari tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Rudiansyah. 2020. Digitalisasi dan Pembelajaran Bahasa di Era Digital. Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra.
- Aminuddin, M. Yusuf. (2019). "Perubahan Status Kelembagaan pada Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2.1: 22-44.
- Duiningrum, I., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Model

- Nested Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Rasa Ingin Tahu, Dan Keterampilan Mengorganisasi Ide Peserta Didik Smp. *Jurnal TPACK IPA*, 7(1), 27-32.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193-208.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.
- KMA, 184. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019. 20.
- Laia, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta. *Jurnal Profit*, 6(1), 1–16.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Moha, I., & Sudrajat, D. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*. Equilibrium.
- Nurlaila, N. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 93-112.
- Permenag. (2013). Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab (Vol. 2013).
- Priscylio, G. et al. (2018). Needs of integrated science textbook for junior high school based on learning style (descriptive research). *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)*
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264-276.
- Putra, Purniadi. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9 (2): 147–56
- Putri, Y. A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Akidah Akhlak Pasca Covid 19. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 516-527.
- Rachman, T. (2018). Pembentukan Karakter Religius siswa melalui Pembiasaan Yaumiyah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.
- Sugita, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Iman kepada Malaikat Melalui Model Numbered Head Together pada Siswa Kelas VII B Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Paser. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 116-124.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63-82.